

MENYAKSIKAN DAN MENONTON: ANALISIS RELASI MAKNA SIMILARITAS

Endang Sri Maruti
marutiendang@gmail.com
Universitas PGRI Madiun

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan beberapa bentuk relasi makna khususnya relasi makna similaritas. Dengan menganalisis beberapa kalimat dalam sebuah paragraf yang diambil dari potongan berita di koran, maka diharapkan dapat memperjelas dan mempertajam perbedaan antar jenis relasi makna similaritas. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa Sinonimi mempunyai sifat hubungan dua arah dengan satu bagan saja. A merupakan sinonim dari B, begitu juga sebaliknya, B merupakan sinonim dari A. Sama dengan sinonimi, homonimi juga bersifat dua arah dengan satu bagan, C berhomonim dengan D, dan D berhomonim dengan C. Hiponimi agak berbeda, walaupun juga bersifat dua arah, tetapi sifat hubungannya tidak bisa digambarkan hanya dengan satu bagan saja, melainkan harus digambarkan dengan dua bagan. E merupakan hiponim dari F, tetapi F bukan hiponim dari E, melainkan F merupakan hipernim dari E.

Keywords: makna similaritas, sinonimi

Pendahuluan

Dalam tuturan sebuah bahasa seringkali ditemui adanya hubungan kemaknaan antara sebuah kata atau satuan bahasa yang lain dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan inilah yang disebut dengan relasi makna. Secara garis besar, relasi makna dalam semantik dibedakan menjadi dua, yaitu relasi yang kontras dan relasi yang similar. Dalam tulisan ini hanya akan dibahas satu jenis relasi makna saja, yakni relasi makna similaritas.

Relasi makna similar maksudnya adalah hubungan makna antara kata satu dengan kata lainnya yang mempunyai kesamaan atau kemiripan, bisa berupa sinonimi (kemiripan makna), homonimi (kesamaan bentuk), dan hiponimi (kesamaan komponen makna).

Hubungan makna similaritas tepat jika dianalisis dengan menggunakan teknik analisis komponen, yaitu analisis yang memilah-milahkan makna suatu kata ke dalam ciri-ciri khusus minimalnya, yaitu ke dalam komponen yang kontras dengan komponen lainnya (Leech, 2003:123).

Pembahasan

Sudah disinggung dalam pendahuluan, bahwa di sini hanya akan dianalisis relasi makna similaritas saja, yakni sinonimi, homonimi, dan hiponimi. Berikut ini uraiannya.

Sinonimi

Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan ini berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat (Kridalaksana, 2008:222). Atau dengan kata lain, lebih dari satu bentuk yang memiliki makna yang sama. Sedangkan sinonimi adalah hubungan antara bentuk bahasa yang mirip tersebut.

Berdasarkan urutan segitiga semantik, sinonimi berangkat dari sebuah konsep atau ide, lalu

menuju pada bentuk bunyi (simbol) yang berbeda dan secara tidak langsung menuju pada acuan (referen) yang sama. Maka dari itu, pembahasan sinonimi ini menggunakan pendekatan ideasional atau konseptual. Sinonimi tidak bersifat mutlak, karena dalam prinsip ilmu semantik, beda bentuk beda makna.

Metode terbaik untuk pembahasan sinonimi adalah dengan analisis komponen, yaitu menata dalam sebuah jajarannya, di mana makna dan komponen pembedanya akan tampak kontras. Data berikut merupakan contoh sinonimi yang terdapat dalam sebuah artikel dengan judul *Dahlan Iskan: Kemenangan The City jadi Obat Lelah* yang termuat dalam koran *Jawa Pos* edisi Senin, 24 Oktober 2011 (terlampir).

Dalam artikel yang terlampir, terdapat kata *menyaksikan* dan *menonton*. Lalu, apa beda makna dari kedua kata tersebut? Hal ini akan diselidiki dengan cara analisis komponen. Berikut ini akan disajikan analisis komponen dari kata *menyaksikan* dan *menonton*.

Komponen Pembeda	menyaksikan	menonton
Tujuan pembuktian kebenaran	+	-
Fungsi hiburan	±	+
Intensitas	+	±

Berdasarkan analisis di atas, tujuan dari kegiatan *menyaksikan* dan *menonton* tersebut dijadikan komponen pembeda. Kata *menyaksikan* dalam kalimat:

Mantan CEO Jawa Pos Group itu ikut bergembira menyaksikan kemenangan tim berjuluk The City tersebut.

menyatakan perbuatan melihat sesuatu untuk mengetahui kebenarannya, yakni kebenaran tentang perihal kemenangan tim The City dalam pertandingan sepak bola melawan United. Sedangkan kata *menonton* pada kalimat:

Ujar Dahlan di sela menonton pertandingan.

menyatakan bahwa perbuatan melihat tersebut hanya bertujuan untuk mengetahui apa saja yang sedang terjadi dalam pertandingan sepak bola tersebut. Jika kata *menyaksikan* dan *menonton* pada kedua kalimat tersebut dipertukarkan, maka kalimat tersebut akan menjadi seperti berikut.

(1a) Mantan CEO Jawa Pos Group itu ikut bergembira menonton kemenangan tim berjuluk The City tersebut.

(2a) Ujar Dahlan di sela menyaksikan pertandingan.

Kata *menonton* pada kalimat (1a) menyatakan suatu perbuatan yang tidak mempunyai tujuan untuk membuktikan sesuatu. Hal ini dibuktikan karena dalam kalimat tersebut sudah ada frasa *ikut bergembira*. Jadi, sudah bisa dipastikan bahwa pelaku sudah mengetahui kemenangan tim The City tersebut, dan kata *menonton* pada kalimat ini hanya bertujuan

untuk fungsi hiburan semata, tanpa ada tujuan pembuktian kebenarannya.

Pada kalimat (2a) terdapat kata *menyaksikan*. Kata ini jelas untuk membuktikan hal apa saja yang terjadi dalam pertandingan tersebut. Makna kalimat ini sama dengan makna kalimat sebelumnya, yakni kalimat (2), dengan kata *menonton*. Jadi, kata *menyaksikan* pada kalimat ini bisa menggantikan kata *menonton* karena memang bertujuan untuk melihat apa saja yang terjadi dalam pertandingan tersebut tanpa ada tujuan pembuktian kebenaran.

Komponen pembeda selanjutnya yaitu tentang adanya fungsi hiburan pada kedua kata tersebut. Kata *menyaksikan* pada kalimat (1) dimaksudkan untuk menghibur diri, selain itu juga bisa berfungsi untuk menambah pengetahuan. Sedangkan kata *menonton* pada kalimat (2) hanya bertujuan untuk menghibur diri saja, seseorang akan terhibur hatinya jika sudah mengetahui apa yang telah terjadi, dan hal yang terjadi ini memang hal yang benar-benar ingin diketahui.

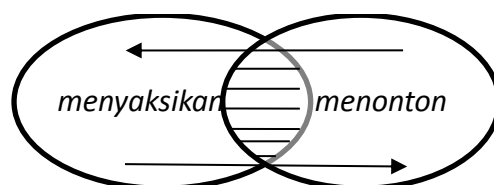
Intensitas menjadi komponen pembeda yang selanjutnya. Keadaan tingkatan atau ukuran intens dari mata dalam melihat sesuatu bisa rendah, tinggi, dan juga bisa keduanya. Kata *menyaksikan* pasti berintensitas tinggi karena pelaku dituntut oleh orang lain untuk tahu kebenaran tentang apa yang telah terjadi. Pada kalimat (1) jelas bahwa pelaku (Dahlan Iskan) dituntut oleh wartawan yang akan mewawancarainya.

Kata *menonton* pada kalimat (2) bisa berintensitas tinggi maupun rendah. Intensitasnya tinggi karena adanya tuntutan dari orang lain (wartawan), dan berintensitas rendah apabila pelaku tidak dituntut oleh orang lain, tetapi dituntut oleh dirinya sendiri untuk tahu apa yang telah terjadi. Jadi, besarnya intensitas bisa ditentukan sendiri oleh pelaku.

Pada kalimat (1a), kata *menyaksikan* diganti dengan kata *menonton*, maka rasa dan juga maknanya akan berubah. Dalam kalimat tersebut, pelaku hanya melihat acara kemenangan tim The City, tanpa mengetahui bagaimana proses dari kemenangan tersebut. Sedangkan pada kalimat (2a), kata *menonton* diganti dengan kata *menyaksikan*, maka makna dari kalimat tersebut tidak berubah, pelaku melihat pertandingan tersebut untuk mengetahui apa yang terjadi dan bagaimana hal itu terjadi.

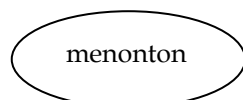
Dari analisis ketiga komponen pembeda tersebut, bisa disimpulkan bahwa kata *menyaksikan* merupakan sinonim dari kata *menonton*, karena maknanya sama-sama untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi.

Berdasarkan simpulan tersebut, bisa diartikan bahwa sinonimi merupakan hubungan dua arah. Berdasarkan contoh di atas, kata *menyaksikan* merupakan sinonim dari kata *menonton*, begitu pula sebaliknya, kata *menonton* merupakan sinonim dari kata *menyaksikan*. Berikut gambarannya.



Selain itu, berdasarkan analisis komponennya, kedua kata tersebut memiliki komponen makna yang sama, sehingga di dalam konteks tertentu dapat saling menggantikan. Karena bisa saling menggantikan, kata *menyaksikan* dapat menggantikan kata *menonton*, tapi

menonton tidak bisa menggantikan kata *menyaksikan*. Kata *menonton* hanya untuk mengetahui sesuatu yang terjadi, sedangkan kata *menyaksikan*, selain untuk mengetahui apa yang terjadi, ia juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana hal itu terjadi. Hubungan yang seperti ini akhirnya akan membentuk sebuah hubungan hiponimi, kata yang mempunyai komponen makna plus (+) bisa menggantikan makna yang komponen maknanya minus (-). Kata yang bisa menggantikan menjadi hipernim, sedangkan kata yang tidak bisa menggantikan merupakan hiponimnya. Dari kedua contoh kata di atas, hubungannya dapat digambarkan sebagai berikut.



Homonimi

Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *homo* yang berarti ‘sama’. Jadi secara harfiah, homonim adalah nama sama untuk benda atau hal lain. Dalam kamus linguistik, homonimi adalah hubungan antara kata yang ditulis dan/atau dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata lain, tetapi tidak mempunyai hubungan makna (Kridalaksana, 2008:85). Jadi, homonimi di sini terdiri dari homonim, homograf, dan homofon.

Verhaar (2006:395) mendefinisikan homonimi sebagai suatu hubungan di antara dua kata (atau lebih), sedemikian rupa sehingga bentuknya sama tetapi maknanya berbeda. Bentuk yang dimaksud di sini bisa berupa bentuk ejaan maupun pelafalan (homonim), bentuk ejaan (homograf), dan bentuk pelafalannya (homofon). Homograf dan homofon tidak dibahas dalam tulisan ini, karena homograf dan homofon tidak termasuk bagian relasi makna, dan hanyalah sub-bagian relasi makna homonimi.

Dalam segitiga semantik, untuk menganalisis homonim, terlebih dahulu berangkat dari bentuk formal (simbol) menuju konsep, lalu menuju pada situasi atau konteksnya, untuk bisa mengetahui referensinya.

Semua jenis relasi makna tepat jika dianalisis dengan analisis komponen. Begitu juga dengan homonimi, walaupun sudah jelas komponen dalam homonimi sudah jauh berbeda, tetapi dalam hal penggunaan dalam kalimat pasti berbeda, dan sudah pasti bisa diketahui kehomonimiannya. Tetapi untuk lebih jelasnya harus tetap dianalisis komponen-komponen yang kontras di antara kata yang berhomonimi.

Contoh homonimi yang dapat diambil dari teks (terlampir) adalah kata *tim*, dalam kalimat:

Kemenangan besar tim besutan Roberto Mancini itu pun menjadi obat lelah bagi menteri 60 tahun tersebut.

Kata *tim* akan menjadi homonim jika dipertemukan atau dikontraskan dengan kalimat lain yang juga mengandung kata *tim*, misalnya seperti kalimat:

Setelah latihan sepak bola, pemain PSY selalu makan nasi tim di sebelah barat Stadion Sasana Krida, Jogjakarta.

Dari kedua contoh kalimat ini sudah bisa dilihat perbedaan makna kata *tim*. Makna kata *tim* pada kalimat (3) adalah kelompok atau regu, sedangkan kata *tim* pada kalimat (4) maknanya adalah beras yang sudah dicampur sedikit garam atau bumbu dan sebagainya yang ditaruh di mangkuk lalu diletakkan dalam panci yang berair kemudian direbus.

Pada kalimat (3), dituliskan *kemenangan besar tim besutan Roberto Mancini*, sudah pasti arti kata *tim* di sini yaitu sebuah regu dalam olahraga sepak bola yang dilatih oleh Roberto Mancini, tidak mungkin *tim* di sini diartikan sebagai nasi yang direbus, sangat tidak mungkin apabila ada nasi mengikuti lomba, karena nasi tidak bernyawa, kecuali nasi hasil masakan seseorang yang sedang diperlombakan. Kalaupun maknanya *tim* adalah nasi rebus yang diperlombakan, maka kalimat (3) akan berubah menjadi:

(3a) Kemenangan besar timmasakan Roberto Mancini itu pun menjadi obat lelah bagi menteri 60 tahun tersebut.

Tetapi sangat tidak mungkin apabila seorang Roberto Mancini berubah profesi menjadi seorang koki. Maka, dalam hal ini berlaku juga hubungan sintagmatik, bahwa seorang Roberto Mancini pasti merupakan seorang pelatih tim sepak bola di Liga Inggris, dan bukan pemasak nasi tim yang diperlombakan.

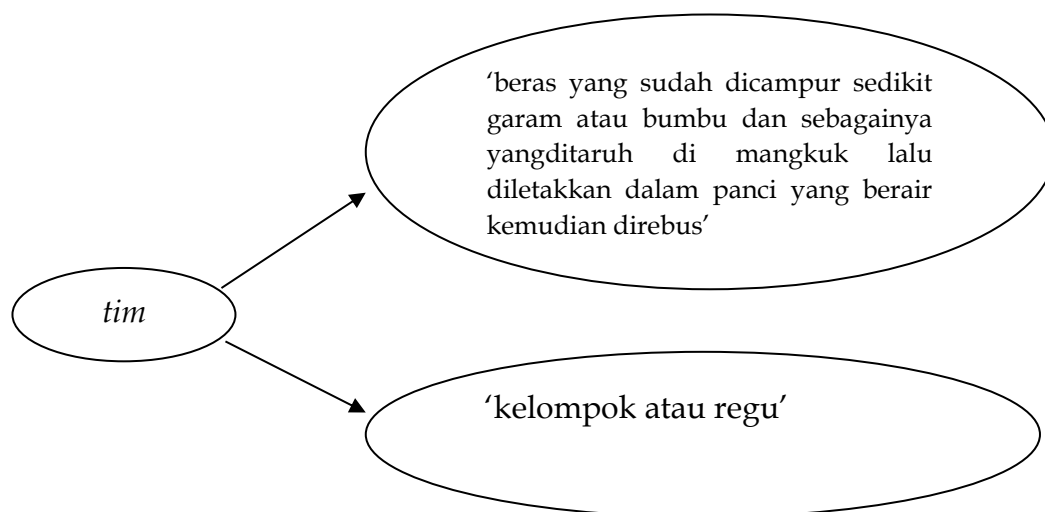
Pada kalimat (4), kata *tim* diartikan sebagai beras yang sudah dicampur sedikit garam atau bumbu dan sebagainya yang ditaruh di mangkuk lalu diletakkan dalam panci yang berair kemudian direbus, karena pada struktur sebelumnya dikatakan *pemain PSY selalu makan nasi*. Jadi, tidak mungkin kata *tim* di sini diartikan sebagai kelompok atau regu, karena kelompok atau regu tidak bisa di makan oleh manusia, yang bisa dimakan hanyalah nasi, roti, dan sejenisnya.

Tetapi jika ada kedua kalimat tersebut digabung, maka kalimatnya akan menjadi:

(4b) Setelah latihan sepak bola, tim besutan Roberto Mancini itu pun makan nasi tim di sebelah barat Stadion Sasana Krida, Jogjakarta.

Walaupun berada dalam satu kalimat, tetapi makna kata *tim* tidak akan tertukar, karena sudah ada kata-kata tertentu yang sudah menjadi kata kunci dan tidak bisa diganti, inilah yang disebut dengan hubungan sintagmatik.

Berdasarkan analisis tersebut, bisa disimpulkan bahwa homonimi merupakan hubungan makna dua kata atau lebih yang memiliki bentuk sama, tetapi maknanya sangat berbeda, dan hanya bisa dianalisis berdasarkan struktur kalimatnya. Seperti halnya dalam sinonimi, homonimi juga merupakan hubungan dua arah. Berdasarkan contoh di atas, kata *tim* ‘kelompok atau regu’ berhomonim dengan kata kata *tim* ‘beras yang sudah dicampur sedikit garam atau bumbu dan sebagainya yang ditaruh di mangkuk lalu diletakkan dalam panci yang berair kemudian direbus’. Jika hubungan tersebut digambarkan, maka diagramnya seperti berikut.



Hiponimi

Dalam segitiga semantik, hiponimi berasal dari sebuah konsep, lalu ke referen, dan tidak langsung menuju ke simbolnya. Dalam kamus linguistik, hiponimi adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik, atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi (Kridalaksana, 2008:83).

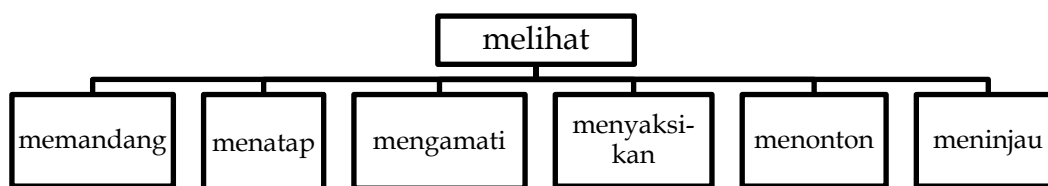
Istilah lain dari hiponimi adalah memasukkan (inclusion) makna (Leech, 2003:128), yakni jika di antara dua makna, satu rumus komponennya mengandung semua ciri yang terdapat di dalam rumus yang lain. Makna spesifik merupakan hiponim dari makna generik. Jadi, dalam hiponimi ada keterpayungan makna, makna sebuah kata termasuk ke dalam makna kata yang lain.

Berdasarkan pengertian hiponimi, jenis relasi makna ini dapat dianalisis dengan analisis komponensial, yaitu dengan memasukkan satu makna ke dalam makna yang lain. Berikut ini akan diberikan contoh analisis komponen makna yang mempunyai hubungan hiponim dalam artikel (terlampir), yaitu kata *melihat* sebagai hipernim dan *menyaksikan*, *menonton* dan lain-lain, sebagai hiponimnya.

Komponen Pembeda	meman-dang	mena-tap	meng-amati	menyak-sikan	menonton	meninjau
Intensitas	+	+	+	+	+	-
Waktu	+	+	+	+	+	-
Jarak	±	+	+	+	+	+
Ukuran benda	+	+	±	±	+	+
Objek	±	+	±	+	+	-
Pembuktian	-	-	+	+	-	+
Hiburan	-	+	-	±	+	-

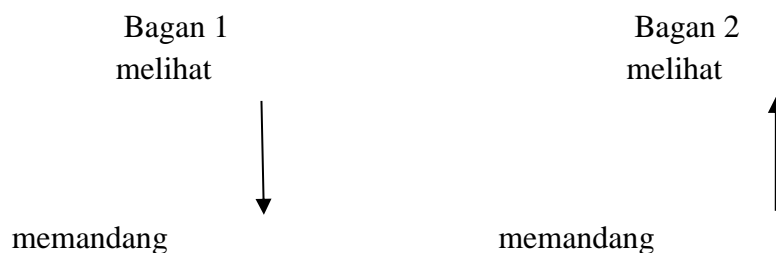
Keenam kata tersebut mempunyai komponen makna mengetahui sesuatu dengan indera mata, yang mana komponen ini merupakan komponen makna dari kata *melihat*. Jadi, kata

memandang, menatap, mengamati, menyaksikan, menonton, dan meninjau merupakan hiponim dari kata melihat, yaitu kegiatan untuk mengetahui sesuatu dengan indera mata. Hubungan makna ini bisa digambarkan seperti berikut.



Dari bagan di atas, kata melihat merupakan hipernim, dan mempunyai hiponim seperti memandang, mengamati, menatap, menyaksikan, menonton, dan meninjau. Sedangkan hubungan antara kata memandang, mengamati, menatap, menyaksikan, menonton, dan meninjau disebut kohiponim.

Sama dengan sinonim dan homonim, hiponimi merupakan hubungan dua arah, tetapi bagan yang menggambarkan hubungan ini harus ada dua. Berikut rinciannya.



bagan 1 menunjukkan bahwa melihat merupakan hipernim (superordinat) dari memandang, dan bagan 2 menggambarkan bahwa memandang merupakan hiponim dari melihat.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa relasi makna similaritas paling tepat jika dianalisis dengan menggunakan analisis komponen. Kendati demikian, ada satu jenis relasi makna similar yang tidak bisa dianalisis dengan analisis komponen, yaitu relasi makna yang berupa homonim. Homonim paling tepat jika dianalisis berdasarkan penggunaan dalam struktur kalimatnya. Homonimi dikaji aspek gramatikal dengan pendekatan kontekstual, sedangkan sinonimi dan hiponimi dikaji aspek leksikalnya dengan menggunakan analisis komponensial melalui pendekatan konseptual atau ideasional.

Sinonimi mempunyai sifat hubungan dua arah dengan satu bagan saja. A merupakan sinonim dari B, begitu juga sebaliknya, B merupakan sinonim dari A. Sama dengan sinonimi, homonimi juga bersifat dua arah dengan satu bagan, C berhomonim dengan D, dan D berhomonim dengan C. Hiponimi agak berbeda, walaupun juga bersifat dua arah, tetapi sifat hubungannya tidak bisa digambarkan hanya dengan satu bagan saja, melainkan harus digambarkan dengan dua bagan. E merupakan hiponim dari F, tetapi F bukan hiponim dari E, melainkan F merupakan hipernim dari E.

Kepustakaan

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*(Penerjemah: Partana). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik* (Penerjemah: Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Verhaar, J. W. M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Lampiran:

DAHLAN ISKAN Kemenangan The City jadi Obat Lelah

Euforia pertandingan liga Inggris antara Manchester United (MU) dan Manchester City juga melanda Menteri BUMN Dahlan Iskan. Mantan CEO Jawa Pos Group itu ikut bergembira menyaksikan kemenangan tim berjuluk The City tersebut. dalam laga derby Manchester tadi malam (23/10), Dahlan mengaku menjagokan The City sejak awal.

Kemenangan besar tim besutan Roberto Mancini itu pun menjadi obat lelah bagi menteri 60 tahun tersebut. sebab, sebelumnya Dahlan baru saja menempuh perjalanan panjang selama empat hari setelah dilantik menjadi menteri BUMN pada 19 Oktober lalu. “Apalagi, jagoan saya menang,” ujar Dahlan di sela menonton pertandingan di lantai 10 Graha Pena, Jakarta.